

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan bagi umat Islam Indonesia yang masuk dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan PP 55 Tahun 2007 tentang *pendidikan, agama dan keagamaan*. Adapun perbedaan pesantren dengan lembaga pendidikan madrasah atau lembaga pendidikan pada umumnya yaitu bahwa pesantren memiliki asrama atau pondok untuk para santri, yang walaupun sekarang muncul madrasah model, atau boarding school, madrasah khusus yang kesemuanya mengadopsi ciri asrama dari pesantren. Dhofier (2011) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Menurut Nasir (2005) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan masyarakat yang mengajarkan, mengembangkan dan mendalami ilmu agama islam yang dengan metode yang tradisional.

Pondok pesantren yang dikembangkan selama ini memiliki dua potensi besar, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga sosial keagamaan (Syamsuddin, 2009). Berbicara mengenai pendidikan, maka pendidikan yang

berlangsung di Pondok Pesantren merupakan suatu proses dakwah karena dalam proses pendidikan mengandung unsur-unsur untuk mengajak para santri/objek dakwah agar menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah serta menjauhi segala laranganNya. Harus diakui pula bahwa Pondok Pesantren selain sebagai lembaga keagamaan Islam juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam upaya membentuk karakter serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kiprah Pesantren dalam pembangunan bangsa dimulai sejak pra kemerdekaan sampai saat ini. Namun yang paling menonjol adalah bagaimana Pesantren telah mampu memberikan pendidikan yang relatif murah dan terjangkau dibanding lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam tradisi pesantren, tenaga pendidik itu berada dalam otoritas Kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan Pesantren. Karena itu pembinaan tenaga pendidik di Pesantren sepenuhnya hampir berada di tangan Kyai (Haedari, 2010). Sebutan Kyai sangat beragam, antara lain: ajengan, elang di Jawa Barat tuan guru

di Sumatera tua syaikh. Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren.

Dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. Profil kyai adalah sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Otoritas kyai tidak didasarkan atas asas legalitas melainkan bersumber pada kharisma yang dimiliki. Kharisma tersebut muncul dari konsistensi kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam (Muthohar, 2007).

Banyaknya keberadaan pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia, sebagian dari para orang tua pun mulai beralih menyekolahkan putra-putri mereka di Pondok Pesantren tanpa memperhatikan usia yang pantas untuk memasukkan anak mereka ke pesantren dengan metode pengajaran yang mewajibkan santrinya untuk tinggal diasrama. Beberapa dari orang tua sudah menyekolahkan anak mereka di tingkat sekolah dasar di pondok pesantren, namun banyak dari para orang tua lupa bahwasanya di umur mereka saat ini sangat pentingnya pendampingan dari orang tua, karena di usia tersebut anak masih dimasa pembentukan karakter. Ada beberapa pihak yang tidak sependapat mengenai menyekolahkan anak-anaknya di pesantren. Menurut Azzaini (2012) anak sejak usia 7 sampai 12 tahun apalagi anak usia dini, berarti merampas masa bermain mereka, bahkan tumbuh-kembang anak akan terhambat karena anak tidak

merasakan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, serta banyak juga masyarakat yang beranggapan bahwa di pesantren rawan terjadi kekerasan dalam menerapkan kedisiplinan oleh para seniornya (Stawaty, 2012). Hal tersebut didukung oleh Mutawakkil, Kulle, Mas'ud, dan Muallim (2018) yang menyebutkan adanya hukuman hukuman fisik atau memukul para santri yang melanggar aturan pondok (melanggar syari'at Islam).

Selanjutnya Ratna, (2009) menyatakan sebaiknya mengirimkan anak ke pondok jangan kurang dari usia dua belas tahun. Sebab dalam hematnya, usia SD adalah masa orang tua untuk menekankan nilai dasar kehidupan yang bisa dikembangkan dan menjadi pegangan anak saat berhubungan sosial di pesantren. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Poniman dalam Azzaini (2016) bahwa gelombang otak anak-anak di bawah usia 12 tahun harus dominan gelombang Alpha. Mereka harus lebih banyak bermain, bergembira, dan belajar dengan cara yang menyenangkan serta sering mendapat pelukan dari orang tua. Pilihlah sekolah yang tidak terlalu banyak memberikan PR. Jangan sekali-kali anak-anak di bawah usia 12 tahun dikirim ke asrama, bahkan Pesantren sekalipun. Bila orang tua melakukan ini, sama halnya menghancurkan masa depan anak (Azzaini, 2012)

Anak dibawah usia dua belas tahun belum cukup mandiri untuk merawat dirinya sendiri, sedangkan kehidupan dipondok pesantren sangatlah ketat dimana santri-santri dituntut untuk mandiri dan disiplin ditambah dengan beban pendidikan baik sekolah maupun madrasah yang diadakan didalam pondok pasantren meliputi mengaji Al-Qur'an, Fiqih dan Hadist, menghafal dan lain sebagainya. Dari besarnya beban yang dijalani oleh para santri, santri yang masih

berusia dibawah dua belas tahun sangatlah rentan mengalami depresi (Budiyoko, 2010). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tannous dalam Saputri dan Nurrahima (2020) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi depresi pada anak yaitu tekanan yang dialami di lingkungan sekolah.

Anak-anak yang jauh dari orang tua sejak kecil memang akan jauh lebih mandiri dari anak seusianya tetapi saat dewasa anak tersebut akan menjadi sosok yang kurang percaya diri, tidak berani bertindak, dan rapuh hal tersebut terjadi karena kurangnya kasih sayang dan pelukan sewaktu kecil sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter (Prasetyo, 2011).

Sebelum dilaksanakannya penelitian ini peneliti melakukan wawancara bebas kepada orang tua yang pernah menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren ketika anak masih dalam usia SD, Ibu A seorang Ibu Rumah Tangga yang menyekolahkan anaknya di Pesantren Nurul Iman sejak usia SD. Ibu A menyekolahkan anaknya di Pesantren ketika usia 10 tahun karena menurutnya ilmu agama menjadi salah satu pondasi keimanan yang sangat penting untuk membentuk akhlak yang baik, sehingga ketika terjadi permasalahan atau terjadinya perubahan zaman karena dampak dari teknologi dikemudian hari saat anak beranjak dewasa, anak dapat mencari solusi dan masih berpegang teguh sesuai dengan ajaranh agama Islam.

Ibu A melihat zaman saat ini dan perilaku dilingkungan sekitar yang rentan pada pergaulan bebas dan hal buruk lainnya, menjadikan beliau mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak di pondok pesantren sejak usia SD, karena menurutnya lebih baik jika anak dibekali pengetahuan agama sejak dini. Dengan

sekolah di pesantren, anak dapat menjadi muslim pintar dan bermanfaat bagi orang lain karena pengajaran di Pesantren berbeda dengan pembelajaran di Sekolah Umum lainnya. Santri yang ada di Pondok Pesantren diajarkan untuk mandiri dan lebih disiplin dengan pembinaan dan pengawasan para pengelola Pondok Pesantren yang dilakukan selama 24 jam dalam sehari. Menurut Ibu A meskipun telah mendengar beberapa masalah tentang adanya kekerasan fisik maupun verbal pada para santri tidak membuatnya ragu untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Hal tersebut dilakukan oknum saja dan tidak semua orang dapat melakukan tindakan tidak terpuji tersebut. Ibu A yakin di pondok pesantren adalah tempat yang baik untuk mendidik karakter anak selain keluarga sendiri. Selain itu, Ibu A juga mengatakan bahwa di kampungnya orangtua cenderung menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren.

Ada banyak faktor-faktor yang melatarbelakangi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Pesantren. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan orang tua menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Menurut Munandar (2011) pengambilan keputusan orangtua selain berasal dari dalam dirinya juga dari lingkungannya, dan bergantung pada kebutuhan dan harapan. Pengambilan keputusan merupakan rutinitas bagi orangtua yang tidak dapat dihindari berupa tahapan mengenali masalah, mempertimbangkan, menaksir, dan memprediksi sesuatu dalam pengambilan keputusan (Matlin dalam Suharnan, 1999). Hal tersebut juga tidak jauh dari kesadaran untuk memecahkan masalah pada tiap permasalahan yang terbaik atau bukan (Halpen, 1984). Memasukkan

anak ke pesantren merupakan keputusan paling baik bagi sebagian orang sebagai pemecahan masalah tentang kualitas pendidikan yang terbaik. Tetapi belum tentu baik bagi yang sebagian orangtua yang lainnya. Maka orangtua seharusnya sungguh cermat dalam pengambilan keputusan karena akan membawa dampak bagi masa depan anak (Halpen, 1984).

Adanya keputusan yang salah, maka terdapat proses yang salah dalam pengambilan keputusan (Halpen, 1984). Hal ini karena adanya kecenderungan mencari informasi yang mendukung keputusan orangtua sehingga menghindari informasi yang tidak mendukung pertimbangan keputusan orangtua (Halpen, 1984). Oleh karena itu, orangtua dalam pengambilan keputusan hendaknya faham terhadap kebutuhan dan harapan memasukkan anak di pesantren. Hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi orangtua menyekolahkan anak usia SD di pesantren.

Pilihan orangtua untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting untuk dipikirkan sejak dini untuk masa depan anaknya. Orangtua harus dapat mempertimbangkan berbagai faktor agar tidak menyesal di kemudian hari. Begitu banyak pilihan alternatif lembaga pendidikan pendidikan si usia SD yang dapat dipertimbangkan.

Pengambilan keputusan orangtua memasukkan anaknya di pesantren berdasarkan kebutuhan dan harapan berhubungan , dimana kebutuhan dan harapan orangtua didorong oleh motivasi dalam diri orangtua anak sendiri (Walgito, 2010). Motivasi adalah suatu keadaan dari dalam diri seseorang yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Walgito,2010). Motivasi terdiri dari

instrinsik ialah motivasi yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri (Indrakusuma, 1983). Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman (Uno, 2012).

Maka dari itu, setiap orangtua memiliki harapan dan tujuan dalam mendidik anaknya dengan gaya masing-masing (Priyatna, 2018). Hal tersebut menjadikan motivasi tersendiri bagi orangtua yang melatarbelakangi memasukkan anak usia SD di pesantren. Peneliti akan menjelaskan faktor- faktor apa saja yang melatarbelakangi orang tua menyekolahkan anaknya di usia sekolah dasar ke pondok pesantren.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang melatarbelakangi orang tua menyekolahkan anak usia SD di pondok pesantren.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan, serta para pembaca pada umumnya tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua menyekolahkan anak usia SD di pondok pesantren.

#### **2. Manfaat Praktis**



a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan baik dalam menerapkan teori yang sudah didapatkan di bangku kuliah ke dalam dunia praktek yang sebenarnya.

b. Bagi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Sebagai bahan referensi tambahan kepustakaan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua menyekolahkan anak usia SD di pesantren.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas yang ingin menyekolahkan anak usia SD di pesantren.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Untuk menentukan keaslian penelitian sebagai penulis penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Menyekolahkan Anak Tingkat Sekolah Dasar Dipondok Pesantren”, penulis yakin tidak ada penelitian yang memiliki judul yang serupa dengan penelitian yang ditulis penulis, seperti: Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Dalam Mengambil Keputusan Untuk Memasukkan Anaknya Belajar Dipesantren Modern Di Tasikmalaya.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu dalam mencari factor yang melatarbelakangi orang tua menyekolahkan anak dipondok pesantren, tetapi ada perbedaan yaitu dari penelitian ini memiliki variabel bebas dan juga terdapat perbedaan respondennya, yaitu orang tua yang menyekolahkan anaknya dipesantren modern di Tasikmalaya.